

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE DAN PENGARUH  
INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE TERHADAP  
MARKET CAPITALIZATION**

**(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN REAL ESTATE DAN PROPERTI DI BEI PERIODE  
2010-2012)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**Dhanindra Prabowo**

**NIM. 12030110141134**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2014**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Dhanindra Prabowo  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141134  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI INTELLECTUAL CAPITAL  
DISCLOSURE DAN PENGARUH  
INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE  
TERHADAP MARKET CAPITALIZATION  
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN REAL  
ESTATE DAN PROPERTI DI BEI PERIODE  
2010-2012)**  
Dosen Pembimbing : Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 30 September 2014

Dosen Pembimbing,

(Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt)

NIP. 19680827 199202 1001

## **PENGESAHAN KELULUSAN**

Nama Penyusun : Dhanindra Prabowo  
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141134  
Fakultas / Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI INTELLECTUAL CAPITAL  
DISCLOSURE DAN PENGARUH  
INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE  
TERHADAP MARKET CAPITALIZATION  
(STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN REAL  
ESTATE DAN PROPERTI DI BEI PERIODE  
2010-2012)**  
Dosen Pembimbing : Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 13 Oktober 2014**

Tim Penguji :

1. Dr. Agus Purwanto, S.E., M.Si., Akt. (.....)
  
2. Dr. Hj. Zulaikha, S.E., M.Si., Akt (.....)
  
3. Dul Muid, S.E., M.Si., Akt (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dhanindra Prabowo , menyatakan bahwa skripsi dengan judul : *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure dan pengaruh Intellectual Capital Disclosure terhadap Market Capitalization (Studi Kasus Pada Perusahaan Real Estate & Properti yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2012)*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 30 September 2014

Yang membuat pernyataan,

(Dhanindra Prabowo)

NIM: 12030110141134

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Allah intends for you ease, and He does not want to make things difficult for you.”  
(QS 02:185)

“Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah”

*Lessing*

“Money does not guarantee success.”

Jose Mourinho

“Truth is just matter of perspective”

Anonymus

*Kupersembahkan Kepada:*

*Papa dan Mama tercinta*

*Kakak dan Adikku tersayang*

*Dan Semua Orang Yang Penulis Sayangi*

## **ABSTRACT**

*This research aims to analyze the influence of firm size, firm age, leverage, profitability, and independent commissioner on the intellectual capital disclosure and influence of intellectual capital disclosure on market capitalization.*

*The population of this research are all real estate and property companies that listed in Indonesian Stock Exchange (IDX) during 2010-2012. The samples were selected using purposive sampling method and obtained eighty four companies being sampled. This research analyzes the company's annual report using the method of content analysis. Data analysis used descriptive statistics, classical assumption test, and multiple linear regression analysis.*

*The result of this study showed that firm size and profitability significantly influence to the intellectual capital disclosure. Meanwhile, leverage, firm age and independent commissioner, had no effect to the intellectual capital disclosure. And, Intellectual capital disclosure significantly influence to the market capitalization.*

*Keywords: intellectual capital disclosure, market capitalization*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual dan pengaruh pengungkapan modal intelektual terhadap kapitalisasi pasar pada perusahaan di Indonesia.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan real estate dan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 84 perusahaan yang menjadi sampel. Penelitian ini menganalisis laporan tahunan perusahaan dengan menggunakan metode *content analysis*. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sementara itu, *leverage*, umur perusahaan, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan pengungkapan modal intelektual berpengaruh signifikan terhadap kapitalisasi pasar.

Kata kunci: pengungkapan modal intelektual, kapitalisasi pasar

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat serta karunia-Nya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Intellectual Capital Disclosure* dan pengaruhnya terhadap *Market Capitalization* (Studi Kasus Pada Perusahaan Real Estate & Properti yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2012) “** Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, antara lain kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Ak., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dr. Agus Purwanto S.E., M.Si., Akt selaku dosen pembimbing selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan serta saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Dr. Endang Kiswara, S.E., M.Si., Akt. Selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang



4. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
5. Seluruh staf administrasi dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan bantuannya kepada penulis.
6. Kedua Orangtuaku (Drs. Heri Susanto dan Siti Mulyatiningsih) serta kakakku (Anindita Saraswati) dan adikku (Dharmesta Larasati), terima kasih atas doa, dukungan, semangat dan nasihat-nasihatnya serta yang menemani setiap waktu selama penulis menyelesaikan skripsi. Semoga penulis dapat selalu membuat mereka bahagia selamanya.
7. Teman-teman terbaik yang pernah penulis kenal selama kuliah (Briliant, Marcel, Franz, Raymond, Rio, Arif, Lubis, Fahmi, Amirul, Ian, Fajar, Amrullah, Dhan, Hendra, Ega, Widy, Nasrun, Sacha), terima kasih atas hampir 4 tahun kita berjuang bersama. Semoga kita bisa mewujudkan mimpi kita masing-masing dan tetap menjaga persahabatan ini.
8. Teman-teman KKN Desa Kemligi, Kecamatan Wonotunggal, Batang (Fredy, Prama, Putra, Agy, Sheila, Tiwi, Ike, Igha, Shinta), terima kasih telah menjadi keluarga selama 35 hari dan memberikan penulis pengalaman menarik selama kuliah.
9. Seluruh teman-teman akuntansi reguler II 2010, terutama untuk kelas B yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas

pengalaman, dukungan dan kenangan yang tak terlupakan kepada penulis selama kuliah.

10. Teman-teman bimbingan seperjuangan dibawah naungan Pak Agus, (Ian, Bhagas, Adi, Barru, Rina, Widyanto, Robi, Nurkholis) terima kasih atas kebersamaan dan bantuan kalian selama bimbingan, tetap semangat.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung, penulis ucapkan maaf dan terimakasih banyak.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak agar skripsi ini menjadi lebih sempurna. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain yang membacanya.

Semarang, 30 September 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTARCT</i> .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Kegunaan Penelitian .....	10
1.5 Sistematika Penulisan .....	11
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Teori Agernsi .....	13
2.1.2 Teori Stakeholder.....	16
2.1.3 Teori Legitimasi.....	17
2.1.4 Teori signalling .....	18
2.1.5 Teori Resource-Based .....	20

2.1.6 Intellectual Capital .....	22
2.1.6.1 Definisi <i>Intellectual Capital</i> .....	22
2.1.6.2 Komponen <i>Intellectual Capital</i> .....	24
2.1.6.3 <i>Intellectual Capital Disclosure</i> .....	27
2.1.7 Ukuran Perusahaan .....	29
2.1.8 Umur Perusahaan .....	30
2.1.9 <i>Leverage</i> .....	30
2.1.10 Profitabilitas .....	31
2.1.11 Komisaris Independen .....	32
2.1.12 <i>Market Capitalization</i> .....	32
2.2 Penelitian Terdahulu .....	33
2.3 Kerangka Pemikiran .....	40
2.4 Perumusan Hipotesis .....	43
2.4.1 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap Intellectual capital disclosure.....	43
2.4.2 Pengaruh umur perusahaan terhadap Intellectual capital disclosure.....	44
2.4.3 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Intellectual capital disclosure.....	44
2.4.4 Pengaruh profitabilitas terhadap Intellectual capital disclosure.....	45
2.4.5 Pengaruh komisaris independen terhadap Intellectual capital disclosure .....	46
2.4.6 Pengaruh intellectual capital disclosure market capitalization.....	47
BAB III METODE PENELITIAN .....	49

3.1 Variabel Penelitian dan definisi operasional variabel	
3.1.1 Variabel Penelitian .....	49
3.1.2 Defini Operasional variabel.....	49
3.2 Populasi Dan Sampel.....	54
3.3 Jenis Dan Sumber Data.....	55
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	55
3.5 Metode Analisis Data .....	56
3.5.1 Analisi Statistik Deskriptif .....	56
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	57
3.5.3 Analisis Regresi .....	60
3.5.4 Pengujian Hipotesis.....	61
<b>BAB IV HASIL DAN ANALISIS .....</b>	<b>64</b>
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	64
4.2 Analisis Data .....	64
4.2.1 Anasis Statistis Deskriptif .....	65
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	67
4.3 Pengujian Hipotesis .....	77
4.3.1 Uji Koefisien Dterminasi (R <sup>2</sup> ) .....	77
4.3.2 Uji Hipotesis Simultan (Uji F).....	78
4.3.3 Uji Hipotesis Parsial (Uji t) .....	80
4.4 Pembahasan .....	83
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>90</b>
5.1 Kesimpulan .....	90
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	91
5.3 Saran .....	92

DAFTAR PUSTAKA .....	93
LAMPIRAN .....	97

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian-Penelitian Terdahul .....	38
Tabel 3.1 Definisi Operasional .....	53
Tabel 3.2 Daftar Pengambilan Keputusan Ada tidaknya Autokorelasi .....	59
Tabel 4.1 Perolehan Jumlah Sampel .....	64
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .....	65
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Dengan Komolgorov-Smirnov (1) .....	71
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Dengan Komolgorov-Smirnov (2) .....	72
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas .....	73
Tabel 4.6 Hasil Uji AutoKorelasi Dengan Uji Durbin-Watson (1).....	74
Tabel 4.7 Hasil Uji AutoKorelasi Dengan Uji Durbin-Watson (2).....	75
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (1).....	77
Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisin Determinasi (2) .....	78
Tabel 4.10 Hasil Uji Pengaruh Simultan (1) .....	79
Tabel 4.11 Hasil Uji Pengaruh Simultan (2) .....	79
Tabel 4.12 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (1) .....	80
Tabel 4.13Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (2) .....	81
Tabel 4.14 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis .....	82

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	43
Gambar 4.1 Hasil Uji Histogram (1) .....	68
Gambar 4.2 Hasil Uji Histogram (2) .....	69
Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas dengan P-P Plot (1) .....	70
Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas dengan P-P Plot (2) .....	70
Gambar 4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan <i>Scatterplot</i> (1) .....	76
Gambar 4.6 Hasil Uji Heterokedastisitas dengan <i>Scatterplot</i> (2) .....	76



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan pesat di bidang ekonomi dan bisnis membuat perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Agar perusahaan terus bertahan, perusahaan-perusahaan harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Perusahaan yang berbasis pengetahuan menerapkan konsep manajemen pengetahuan yang bertugas mencari informasi mengenai bagaimana cara memilih, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya agar efisien. Suatu perusahaan yang dapat mengelola pengetahuan dengan baik akan mempunyai keunggulan kompetitif dibandingkan dengan perusahaan lain yang mengabaikan pengetahuan. Perkembangan ekonomi baru dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan, hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual atau *intellectual capital* (Hong, 2007).

Perusahaan yang mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital* akan mendapatkan manfaat yang menguntungkan bagi organisasi. Beberapa manfaat

*intellectual capital* antara lain untuk membantu organisasi merumuskan strategi perusahaan, menilai eksekusi strategi, membantu dalam keputusan diversifikasi dan ekspansi, digunakan sebagai dasar untuk kompensasi dan mengkomunikasikan langkah-langkah bagi stakeholder eksternal (Marr *et al.*, 2003). Taliyang (2008) menjelaskan manfaat lain dari *intellectual capital*, yaitu meningkatkan transparansi dengan lebih mengungkapkan *intangible information* daripada *tangible information*, meningkatkan kepercayaan pekerja dan *stakeholder* yang lain pada perusahaan dan mendukung visi jangka panjang organisasi.

Komisi Eropa menekankan dua alasan utama *intellectual capital* perlu diungkapkan yaitu akan menyediakan informasi tambahan yang dapat digunakan untuk meningkatkan manajemen perusahaan secara keseluruhan dan melengkapi laporan keuangan perusahaan dan untuk itu memberikan gambaran yang luas dan lebih jujur dari perusahaan (Basta dan Bertilsson, 2009).

Permasalahan yang timbul adalah bahwa pentingnya modal intelektual tidak searah dengan luas informasi modal intelektual yang diungkapkan perusahaan. Menurut Bruggen *et al.* (2009), informasi tentang modal intelektual masih kurang. Padahal kurangnya pengungkapan tentang modal intelektual justru akan mengakibatkan informasi yang diungkapkan menjadi tidak jelas dan tidak bermanfaat. Konsekuensinya, terjadinya potensi peningkatan asimetri informasi antara perusahaan dengan pengguna laporan keuangan (Bruggen *et al.*, 2009). Pada akhirnya dapat mengakibatkan keputusan yang diambil *stakeholders* menjadi kurang tepat.

Guthrie dan Petty (2000) berpendapat bahwa pentingnya modal intelektual dikarenakan oleh faktor-faktor sebagai berikut, pertama, revolusi dalam teknologi informasi dan masyarakat informasi. Kedua, mulai diakui pentingnya pengetahuan dan ekonomi berbasis pengetahuan. Ketiga, perubahan pola aktivitas antar perseorangan dan masyarakat jaringan serta timbulnya inovasi sebagai penentu utama keunggulan kompetitif.

Statemen AICPA 1994 yang dikutip oleh Setiarso (2006), mengajukan suatu *framework* untuk kepentingan pengungkapan sukarela berdasarkan informasi yang dibutuhkan investor dan kreditur, yaitu:

1. Data keuangan dan non keuangan
2. Analisis data keuangan dan data non keuangan
3. Informasi yang berorientasi pada masa depan
4. Informasi tentang manajer dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan
5. Latar belakang perusahaan

Menurut Widjanarko (dikutip oleh Nugroho, 2012) terdapat lima alasan perusahaan – perusahaan melaporkan intellectual capital.

1. Pelaporan intellectual capital dapat membantu organisasi merumuskan strategi bisnis. Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan intellectual capital suatu organisasi untuk mendapatkan competitive advantage.

2. Pelaporan intellectual capital dapat membawa pada pengembangan indikator - indikator kunci prestasi perusahaan yang akan membantu mengevaluasi hasil – hasil pencapaian strategi.
3. Pelaporan intellectual capital dapat membantu mengevaluasi merger dan akuisisi perusahaan, khususnya untuk menentukan harga yang dibayar oleh perusahaan pengakuisisi.
4. Menggunakan pelaporan intellectual capital nonfinansial dapat dihubungkan dengan rencana intensif dan kompensasi perusahaan
5. Mengkomunikasikan pada stakeholder eksternal tentang intellectual property yang dimiliki perusahaan.

Modal intelektual merupakan salah satu *asset intangible* yang sangat penting di era informasi dan pengetahuan. Modal intelektual (*intellectual capital*), oleh Nahapiet dan Goshal (1998), mengacu kepada pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu kolektivitas sosial, seperti sebuah organisasi, komunitas intelektual, atau praktek profesional. Modal intelektual mewakili sumber daya yang bernilai dan kemampuan untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan. Sementara Menurut Cut Zurnali (2008), istilah modal intelektual (*intellectual capital*) digunakan untuk semua yang merupakan asset dan sumberdaya non-tangible atau non-physical dari sebuah organisasi, yaitu mencakup proses, kapasitas inovasi, pola-pola, dan pengetahuan yang tidak kelihatan dari para anggotanya dan jaringan kolaborasi serta hubungan organisasi. Intellectual capital juga didefinisikan sebagai kombinasi dari

sumberdaya-sumberdaya intangible dan kegiatan-kegiatan yang membolehkan organisasi mentransformasi sebuah bundelan material, keuangan dan sumberdaya manusia dalam sebuah kecakapan sistem untuk menciptakan *stakeholder value*.

Cut Zurnali (2008) memberikan pandangan yang berbeda tentang klasifikasi umum modal intelektual (intellectual capital). Cut Zurnali mengemukakan bahwa modal intelektual dibentuk dari sistem hubungan antar blok (system of inter-relational blocks), sebagai berikut:

1. **Modal Manusia (Human capital)**

Pengetahuan individual yang tak terlihat dari para anggota yang dimiliki organisasi. Human capital ini didefinisikan sebagai kombinasi dari pendidikan (education), warisan genetik (genetic inheritance), pengalaman dan sikap (experience and attitudes) terhadap hidup dan pekerjaan. Ini diukur sebagai fungsi volume (function of volume).

2. **Modal Struktural (Structural Capital)**

Pengetahuan tak terlihat yang merangkul organisasi (tacit knowledge that embraces the organization). Ini mengenal keberagaman yang sangat besar dari pemenuhan hubungan untuk mengelola perusahaan dalam sebuah cara yang terkoordinasi (a coordinated manner). Tanpa ini, intellectual capital hanya merupakan human capital.

3. **Modal Pelanggan (Customer Capital)**

Pengetahuan yang komprehensif dalam bidang pemasaran (marketing) dan hubungan dengan pelanggan (customer relations). Hal ini mencakup

pengembangan pengetahuan mengenai pelanggan, pemasok dan asosiasi industrial atau yang berkaitan dengan pemerintah. Customer capital ini dapat diukur sebagai sebuah fungsi lamanya usia perusahaan (function of longevity).

Topik *intellectual capital* dan pengungkapannya telah menarik perhatian para peneliti. Chen, *et al* (2005) melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di Taiwan menunjukkan bahwa *intellectual capital* mempunyai dampak positif terhadap kinerja keuangan dan nilai pasar. Sedangkan White, *et al* (2007) meneliti mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela pada perusahaan bioteknologi yang telah *listed* di Australia pada tahun 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen, *leverage* dan ukuran perusahaan mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat pengungkapan sukarela modal intelektual.

Di Indonesia, informasi terkait dengan modal intelektual yang diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan masih minim (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Hal ini terjadi karena belum ada standar akuntansi yang mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi tentang modal intelektual dalam laporan keuangan perusahaan. PSAK sebagai standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia tidak mengatur secara eksplisit tentang modal intelektual. PSAK No. 19 revisi (2009) mengatur tentang aset tidak berwujud. Namun, dalam regulasi tersebut tidak mengatur bagaimana cara pengukuran dan *item-item* modal intelektual apa saja yang

perlu diungkapkan (Fitriani, 2012). Dengan demikian, pengungkapan modal intelektual merupakan pengungkapan sukarela.

Salah satu area yang menarik perhatian baik akademisi maupun praktisi adalah pengungkapan modal intelektual sebagai salah satu instrumen untuk menentukan nilai perusahaan (Purnomosidhi, 2006). Menurut Husnan (2000) yang dimaksud dengan nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Apabila, perusahaan menawarkan saham ke publik maka nilai perusahaan akan tercermin pada harga sahamnya. Jadi, dengan meningkatnya harga saham atau sudah barang tentu seorang pemegang saham akan menjadi lebih kaya atau lebih makmur. Pada penelitian ini nilai perusahaan dilihat dari *market capitalization* yang diukur dengan melihat harga saham yang beredar dan jumlah saham yang beredar.

Menurut Anam *et al* (2011) masih sedikit penelitian yang meneliti pengaruh *intellectual capital disclosure* terhadap nilai pasar atau *market capitalization*. Diantaranya adalah Abdolmohammadi (2005) di Amerika Serikat, Orens *et al.* (2009) di Negara-negara eropa dan Abeysekera (2011) di Sri Lanka. Hasil penelitian mereka menyatakan ada hubungan positif dan signifikan antara *intellectual capital disclosure* dengan *market capitalization*. Abdolmohammadi (2005) menemukan bahwa *intellectual capital disclosure* memiliki pengaruh positif yang sangat signifikan dengan tingkat signifikansi ( $p < 0,01$ ) terhadap *market capitalization*. Sama dengan Abdolmohammadi (2005), Orens *et al* (2009) yang melakukan penelitian di 4 negara yaitu Belgia, Perancis, Jerman dan Belanda juga menyatakan adanya hubungan

positif yang signifikan antara *intellectual capital disclosure* dengan *market capitalization*. Sementara itu hasil penelitian Abeysekera (2011) di sri lanka yang meneliti pada 2 kondisi politik yang berbeda yaitu ketika perang sipil dan ketika masa damai. Sama dengan penelitian yang lainnya ketika masa damai menunjukkan ada pengaruh positif antara *Intellectual capital disclosure* dengan *market capitalization* namun tidak pada masa perang sipil.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Anam *et al* (2011), yang meneliti pengaruh *intellectual capital disclosure* terhadap *market capitalization* pada bursa Malaysia. Pada penelitian anam *et al* (2011) variable independen yang digunakan adalah *intellectual capital disclosure* dengan nilai buku, laba bersih, ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variable control dan *Market Capitalization* sebagai variable dependen.

Bedanya penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menggunakan dua rumusan masalah. Rumusan masalah pertama menggunakan ukuran perusahaan, umur, perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan komisaris independen sebagai variabel independen dan *intellectual capital disclosure* sebagai variabel dependen. Pada rumusan masalah kedua *intellectual capital disclosure* sebagai variabel independen dan *Market capitalization* sebagai variable dependen. Sementara itu pada penelitian ini menggunakan perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sampel perusahaan yang digunakan dengan alasan karena jenis perusahaan ini dianggap sedang berkembang pesat di indonesia dan cukup menarik perhatian investor. Perusahaan real estate dan



properti dipilih karena industri tersebut termasuk dalam klasifikasi *High IC Intensive Industries* berdasarkan pada *Global Industry Classification Standard* (GICS) dalam Woodcock dan Whiting (2009)

## 1.2 Rumusan Masalah

*Intellectual capital* merupakan pengetahuan yang memberikan informasi tentang nilai tak berwujud suatu perusahaan. *Intellectual Capital* memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan daya saing dan memberikan nilai lebih. Namun sampai saat ini belum ada aturan baku yang mengharuskan perusahaan melaporkan modal intelektual yang dimilikinya. Padahal dengan melakukan pengungkapan *intellectual capital* banyak manfaat yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini merumuskan:

1. Apakah ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan komisaris independen mempengaruhi *intellectual capital disclosure* pada perusahaan real estate & properti yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012?
2. Apakah *intellectual capital disclosure* dapat mempengaruhi *market capitalization* pada perusahaan real estate & properti yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan komisaris independen terhadap *intellectual capital disclosure* pada perusahaan Real estate & property
2. Untuk menguji dan mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *intellectual capital disclosure* terhadap *market capitalization* pada perusahaan real estate & property

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
  - i. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan teori di Indonesia, khususnya tentang pengungkapan modal intelektual dan market capitalization.
  - ii. Menambah pengetahuan mengenai pengungkapan modal intelektual dan market capitalization

## 2. Manfaat praktis

i. Bagi perusahaan, diharapkan dapat dijadikan acuan untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan dan membantu memahami pengungkapan informasi yang berkaitan dengan modal intelektual (mengapa mereka perlu mengungkapkan hal tersebut) sebagai dasar penentuan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

ii. Bagi pengguna informasi keuangan, terutama investor, diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan investasi, mengingat pengungkapan informasi yang berkaitan dengan modal intelektual merupakan salah satu hal yang penting bagi *stakeholders*.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penelitian ini dijabarkan dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bentuk ringkas dari keseluruhan isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II : TELAAH PUSTAKA**

Bab telaah pustaka berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai gambaran populasi dan sampel yang digunakan dalam studi empiris, pengidentifikasian variabel-variabel penelitian serta penjelasan mengenai cara pengukuran variabel-variabel tersebut. Selain itu juga dikemukakan teknik pemilihan data dan metode analisis data.

### BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan merupakan isi pokok dari seluruh penelitian ini, bab ini menyajikan deskripsi objek penelitian, hasil pengolahan data, dan analisis atas hasil pengolahan tersebut.

### BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta implikasinya terhadap penelitian ini, dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Agency Theory**

Jensen dan Mackling (1976) mengemukakan bahwa teori keagenan membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut agen dan pihak lain disebut prinsipal. Perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Untuk itulah dalam segi teori agensi dikenal dengan kontrak kerja, yang mengatur proporsi *utilitas* masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan. Kontrak kerja adalah seperangkat aturan yang mengatur mengenai mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan maupun risiko yang disetujui oleh prinsipal dan agen. Kontrak kerja yang optimal adalah kontrak yang seimbang antara prinsipal dan agen yang secara matematis memperlihatkan pelaksanaan kewajiban yang optimal oleh agen dan pemberian imbalan khusus oleh prinsipal kepada agen.

Govindarajan (2003) menyatakan satu elemen kunci dari teori keagenan adalah bahwa prinsipal dan agen mempunyai perbedaan preferensi dan tujuan. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka. Para agen diasumsikan menerima kepuasan bukan saja dari kompensasi keuangan

tetapi juga dari syarat-syarat yang terlibat dalam hubungan agensi, seperti kemurahan jumlah waktu luang, kondisi kerja yang menarik dan jam kerja yang fleksibel. Prinsipal diasumsikan tertarik hanya pada hasil keuangan yang bertambah dari investasi mereka dalam perusahaan.

Menurut Eisenhardt (1989), terdapat asumsi dasar sifat manusia yang digunakan dalam teori ini, yaitu manusia cenderung untuk mementingkan kepentingan pribadinya terlebih dahulu (*self interest*), manusia memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi masa depan (*bounded rationality*), dan manusia cenderung menghindari risiko (*risk aversion*). Dengan demikian, berdasarkan asumsi tersebut manajer akan cenderung bertindak dengan mengutamakan kepentingan pribadinya terlebih dahulu.

Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemegang saham (prinsipal) dan sebagai imbalannya akan mendapatkan kompensasi sesuai kontrak (Priantinah, 2008). Oleh karena itu, terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana pihak prinsipal maupun agen sama-sama ingin mencapai tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Konflik keagenan terjadi ketika pemegang saham tidak mampu memastikan apakah manajer bertindak untuk kepentingan mereka. Hal ini terjadi karena pemegang saham hanya memiliki sedikit informasi tentang kondisi perusahaan.

Berbeda dengan manajer yang bertindak sebagai pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Kondisi tersebut mengakibatkan adanya asimetri informasi antara pemegang saham dengan manajer.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), biaya agensi terdiri dari biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi aktivitas agen (*monitoring cost*), biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk memberikan jaminan bahwa segala tindakan agen tidak akan merugikan prinsipal (*bonding cost*), dan penurunan tingkat kekayaan (*wealth*) prinsipal maupun agen setelah adanya *agency relationship* (*residual loss*).

Untuk mengurangi biaya agensi, manajer dapat melakukan pengungkapan sukarela. Menurut Amilia (2008), salah satu cara efektif dapat dilakukan untuk mengurangi asimetri informasi dan biaya keagenan adalah dengan melakukan pengungkapan sukarela. Salah satu bentuk pengungkapan sukarela yang dapat dilakukan manajer adalah pengungkapan modal intelektual.

Melalui pengungkapan modal intelektual prinsipal dapat lebih memahami kondisi perusahaan secara aktual. Selain itu, melalui pengungkapan modal intelektual akan memberikan pemahaman kepada prinsipal tentang strategi dan penggunaan modal intelektual perusahaan. Pada akhirnya pemegang saham dapat memprediksi secara lebih tepat tentang kondisi perusahaan di masa yang akan datang.

### 2.1.2 Teori Stakeholders

Menurut teori ini perusahaan diharapkan melakukan aktivitas-aktivitas yang diharapkan *stakeholders* dan melaporkan aktivitas-aktivitas tersebut kepada mereka (Purnomosidhi, 2006). *Stakeholders* memiliki hak untuk diberikan informasi tentang bagaimana aktivitas-aktivitas perusahaan mempengaruhi mereka meskipun informasi tersebut tidak mereka gunakan, atau tidak memainkan peranan yang signifikan dalam perusahaan (Purnomosidhi, 2006).

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholdersnya* (Ghozali dan Chariri, 2007). *Stakeholders* perusahaan terdiri dari pemegang saham, kreditur, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain.

Pentingnya Pengaruh *stakeholders* bagi reputasi perusahaan serta untuk mendapatkan keunggulan komparatif, perusahaan tentu akan mencoba untuk mengelola hubungan dengan *stakeholders* melalui penyediaan informasi, biasanya dalam bentuk pengungkapan sukarela di dalam laporan tahunan atau *website* perusahaan (Suttipun, 2012). Selain itu, akuntabilitas organisasional tidak hanya terbatas pada kinerja ekonomi atau keuangan saja sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan tentang modal intelektual dan informasi lainnya melebihi dari yang diharuskan (*mandatory*) oleh badan yang berwenang (Purnomosidhi, 2006).



Pengungkapan sukarela dalam bentuk pelaporan modal intelektual dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan. Pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan sarana bagi perusahaan untuk mengelola hubungan yang harmonis dengan *stakeholdersnya*. Selain itu, melalui pengungkapan modal intelektual diharapkan dapat memberikan *image* yang positif bagi perusahaan.

### **2.1.3 Teori Legitimasi**

Teori legitimasi didasarkan pada suatu gagasan bahwa terdapat suatu kontrak sosial antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi. Kontrak sosial tersebut menggambarkan setumpuk harapan masyarakat tentang bagaimana perusahaan seharusnya beroperasi (Purnomosidhi, 2006). Harapan masyarakat tersebut dapat bersifat implisit dan eksplisit. Bentuk eksplisit dari kontrak sosial adalah peraturan legal sedangkan bentuk implisitnya adalah harapan masyarakat yang tidak tercantum dalam peraturan legal.

Teori legitimasi menjelaskan bagaimana perusahaan berusaha memastikan bahwa aktivitas-aktivitasnya masih dalam batasan-batasan ikatan dan norma masyarakat tempat perusahaan tersebut berada. Dengan demikian, perusahaan akan melaporkan dengan sukarela aktivitas tertentu yang dilakukan jika manajemen menganggap aktivitas tersebut menjadi perhatian masyarakat di sekitarnya (Purnomosidhi, 2006).

Harapan masyarakat yang bersifat implisit tersebut selalu mengalami perubahan. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan adanya perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat (*legitimacy gap*) sehingga akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan harus dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial di dalam masyarakat tempat perusahaan beroperasi.

Teori legitimasi sangat erat hubungannya dengan pelaporan modal intelektual dan penggunaan metode *content analysis* untuk mengukur keluasan pelaporan modal intelektual (Purnomosidhi, 2006). Perusahaan dengan tingkat modal intelektual yang tinggi akan cenderung mengungkapkan modal intelektual karena mereka tidak dapat melegitimasi status mereka melalui pengungkapan aset berwujud yang secara tradisional menjadi simbol keberhasilan perusahaan. Oleh karena itu, komunikasi tentang penggunaan modal intelektual dalam perusahaan menjadi penting agar dapat melegitimasi aktivitas mereka.

#### **2.1.4 Teori Signalling**

Teori sinyal menyatakan bahwa terdapat kandungan informasi pada pengungkapan suatu informasi yang dapat menjadi sinyal bagi investor dan pihak potensial lainnya dalam mengambil keputusan (Wijayanti, 2013). Menurut Wijayanti (2013), suatu pengungkapan dikatakan mengandung informasi apabila memicu reaksi pasar, yaitu dapat berupa perubahan harga saham atau *abnormal return*. Suatu

pengungkapan dapat dikatakan sebagai sinyal positif apabila memberikan dampak positif, seperti kenaikan harga saham. Sebaliknya suatu pengungkapan dapat dikatakan sebagai sinyal negatif apabila memberikan dampak negatif, seperti penurunan harga saham.

Teori sinyal dilandasi atas adanya masalah asimetri informasi yang terjadi di dalam pasar (Moris, 1987). Asimetri informasi terjadi antara pihak perusahaan sebagai pihak yang memiliki banyak informasi mengenai kondisi perusahaan dan *stakeholders* sebagai pihak yang memiliki keterbatasan pengetahuan tentang kondisi perusahaan. Menurut teori ini, asimetri informasi dapat dikurangi dengan cara pemberian sinyal oleh pihak yang memiliki banyak informasi kepada pihak lain (Widowati, 2011).

Pengungkapan sukarela modal intelektual memberikan kemungkinan bagi investor dan *stakeholder* lainnya untuk secara lebih baik dalam menilai kemampuan perusahaan di masa depan, melakukan penilaian secara lebih tepat terhadap perusahaan, dan mengurangi persepsi risiko perusahaan (Miller, dalam Wijayanti, 2013). Dengan demikian, pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan sebagai sinyal positif bagi investor dan *stakeholders* lainnya sehingga diharapkan dapat memberikan respon positif dari pasar

Menurut Oliviera (dalam Wijayanti, 2012), seorang manajer memiliki motivasi untuk mengungkapkan *private information* secara sukarela karena

perusahaan berharap informasi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif mengenai kinerja perusahaan dan mampu mengurangi asimetri informasi. Kondisi tersebut menjadi pertimbangan bagi perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela modal intelektual.

### **2.1.5 Resource-Based Theory**

Resource-based theory (RBT) adalah suatu pemikiran yang berkembang dalam teori manajemen stratejik dan keunggulan kompetitif perusahaan yang menyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul. Dengan sumber daya yang unggul, perusahaan mampu melakukan strategi bisnis apa saja, yang pada akhirnya membawa perusahaan memiliki keunggulan kompetitif. Ini adalah cara pandang alternatif terhadap market-based theory yang menjadi mainstream pemikiran manajemen stratejik saat ini.

RBT menyatakan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang dapat menjadikan perusahaan memiliki keunggulan bersaing dan mampu mengarahkan perusahaan untuk memiliki kinerja jangka panjang yang baik. *Resources* yang berharga dan langka dapat diarahkan untuk menciptakan keunggulan bersaing, sehingga *resources* yang dimiliki mampu bertahan lama dan tidak mudah ditiru, ditransfer atau digantikan. Ada dua asumsi yang melekat pada RBT (Nothnagel 2008), yaitu *resource heterogeneity* dan *resource immobility*. *Resource heterogeneity* (juga disebut *resource diversity*) menyinggung apakah sebuah

perusahaan memiliki sumber daya atau kapabilitas yang juga dimiliki oleh perusahaan lain yang menjadi kompetitornya, sehingga sumberdaya tersebut dianggap tidak dapat menjadi suatu keunggulan bersaing. Sedangkan *resource immobility* menunjuk pada suatu sumber daya yang sulit didapat oleh kompetitor karena sulit untuk mendapatkan atau jika menggunakan sumber daya tersebut biayanya sangat mahal.

Menurut Anam *et al* (2011) Resource-based theory dapat digunakan untuk mengetahui hubungan IC disclosure dengan market capitalization. Seperti yang diketahui IC merupakan salah satu komponen sumber daya perusahaan yang berkontribusi menciptakan kemakmuran perusahaan. Maka dari itu, ketika perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi IC pada laporan keuangan mereka dapat membuat stakeholder mengerti proses penciptaan kemakmuran perusahaan. Sebagai hasilnya, dapat mengurangi kesalahan pengevaluasian harga saham perusahaan dan menambah market capitalization.

Menurut Pulic dan Kolakovic (2003), setiap perusahaan memiliki *knowledge* yang unik, keterampilan, nilai dan solusi – *intangible resources* – yang dapat ditransformasikan menjadi ‘nilai’ di pasar. Pengelolaan sumberdaya *intangible* dapat membantu perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif, meningkatkan produktivitas dan nilai pasar. Paparan Pulic and Kolakovic (2003) ini sejalan dengan logika Barney (1991) ketika menjelaskan hubungan antara dua asumsi sumberdaya dalam RBT dengan empat atribut sumberdaya potensial untuk keunggulan kompetitif.

## **2.1.6 Intellectual Capital**

### **2.1.6.1 Definisi Intellectual Capital**

Meskipun istilah modal intelektual sudah digunakan secara luas oleh berbagai pihak tetapi belum ada definisi modal intelektual yang tepat dan disetujui secara luas. Garcia-Meca dan Martinez (2005) mengemukakan definisi modal intelektual sebagai pengetahuan, *intellectual property*, atau pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Sementara Ross *et al.* (dalam Woodcock dan Whiting, 2009) mendefinisikan modal intelektual sebagai berikut:

*“Intellectual capital is defined to include all the knowledge-based intangible processes and assets which are not normally shown on the balance sheet, and can be leverage to give rise to future value”*

Adapun Ordenez de Pabloz (dalam Woodcock dan Whiting, 2009) mendefinisikan modal intelektual sebagai perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan. Selain itu, menurut Ordenez de Pabloz (dalam Woodcock dan Whiting, 2009), modal intelektual merupakan sumber daya berbasis pengetahuan yang berkontribusi terhadap penciptaan keunggulan kompetitif perusahaan.

Sangkala (2006) juga menyebutkan bahwa modal intelektual sebagai *intellectual material*, yang meliputi pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan secara bersama untuk menciptakan kekayaan

(wealth). Intellectual capital (Setiarso, 2006) merupakan sebuah sumberdaya penting dan sebuah kapabilitas untuk bertindak berdasarkan pengetahuan.

Joeфри (2002) membahas bahwa modal intelektual adalah perangkat yang diperlukan untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam kehidupan. Banyak pakar yang mengatakan bahwa kapital intelektual ini sangat besar perannya dalam menambah nilai suatu kegiatan, termasuk dalam mewujudkan kemandirian suatu daerah. Berbagai organisasi, lembaga dan strata sosial yang unggul dan meraih banyak keuntungan atau manfaat adalah karena mereka terus menerus mengembangkan sumberdaya atau kompetensi manusianya.

Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) (dalam Purnomosidhi 2005) mendefinisikan modal intelektual sebagai nilai ekonomik dari dua kategori *intangibles asset* perusahaan yaitu *organisational ("structural") capital*, yang meliputi *proprietary software system, distribution networks dan supply chains*. Kedua, *human capital*, meliputi *human resources* baik dalam perusahaan maupun luar perusahaan, seperti *customers* dan *supplier*. Menurut William (dalam Purnomosidhi 2005) modal intelektual adalah informasi pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa modal intelektual merupakan suatu konsep yang dapat memberikan sumberdaya berbasis pengetahuan baru dan mendeskripsikan aktiva tak berwujud yang jika digunakan secara optimal

memungkinkan perusahaan untuk menjalankan strateginya dengan efektif dan efisien. Dengan demikian modal intelektual merupakan pengetahuan yang memberikan informasi tentang nilai tak berwujud perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing.

#### **2.1.6.2 Komponen Intellectual Capital**

Dengan memahami komponen-komponen modal intelektual dalam kaitannya dengan strategi pengelolaan modal intelektual maka diharapkan dapat memberikan dasar bagi perusahaan untuk mampu menciptakan nilai tambah yang akhirnya akan membangun suatu daya saing perusahaan. Sawarjuwono (2003) menyatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama yaitu:

1. *Human Capital* (modal manusia).

*Human capital* merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. Brinker (dalam



Purnomosidhi, 2005) memberikan beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dari modal ini, yaitu *training programs, credential, experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality*.

## 2. *Structural Capital* atau *Organizational Capital* (modal organisasi)

*Structural capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufakturing, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

## 3. *Relational Capital* atau *Customer Capital* (modal pelanggan)

Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis/*association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas,

berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

Sangkala (2006) memilah beberapa komponen modal intelektual menjadi *human*, *structural* dan *customer capital*. Sveiby (dikutip oleh Sangkala, 2006) menyebutkan komponen modal intelektual terdiri dari *employee competence*, *internal structure* dan *external structure*.

Komponen-komponen modal intelektual juga sebanding dengan komponen-komponen dalam taksonomi sumber daya *intangible* yang dikembangkan oleh Bounfour (dalam Purnomosidhi 2005), yakni *autonomous intangibles* dan *dependent intangible* yang memuat unsur-unsur yang telah dibicarakan di atas. Model-model di atas muncul dari dan berfokus pada konteks atau level analisis perusahaan atau organisasi. Modal intelektual dipahami sebagai nilai-nilai tersembunyi (*hidden values*) dari individu-individu, perusahaan-perusahaan, institusi-institusi, dan masyarakat serta wilayah yang merupakan sumber nyata maupun potensial bagi penciptaan nilai/kesejahteraan.

Rupidara (2008) menyebutkan setelah melalui berbagai review dalam 2 tahun terakhir telah terjadi konvergensi dalam kategorisasi dan bahasa yang digunakan

dalam model modal intelektual. Modal intelektual tersusun atas 3 komponen, yakni 1) seluruh atribut *human capital* (seperti intelektual, skills, kreativitas, cara kerja), 2) *organizational capital* (property intelektual, data data proses-proses, budaya), dan 3) *relational capital* (seluruh relasi eksternal dengan konsumen, suppliers, partners, networks, regulators, dll). Keseluruhan hal itulah yang membentuk kesatuan entitas modal intelektual.

### **2.1.6.3 Intellectual Capital Disclosure**

Penelitian mengenai *intellectual capital* lebih cenderung terhadap cara pengukurannya daripada pelaporan. Hal ini dikarenakan belum adanya peraturan yang baku mengenai kewajiban perusahaan dalam melaporkan modal intelektual yang dimilikinya. Di Indonesia praktik pengungkapan modal intelektual masih bersifat sukarela.

Canibano, *et al* (dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010) menyebutkan bahwa pendekatan yang pantas digunakan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan adalah dengan mendorong peningkatan informasi *intellectual capital disclosure*.

Pengungkapan merupakan suatu cara perusahaan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk *annual report*. Hendriksen (dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010) menyatakan informasi yang diberikan biasanya berupa pernyataan, catatan mengenai pernyataan, dan tambahan pengungkapan informasi yang terkait

dengan catatan. Tiga konsep *disclosure* yang umumnya dikemukakan yaitu *adequate* (cukup), *fair* (wajar), dan *full disclosure* (pengungkapan yang lengkap).

Pricewaterhouse Coopers (PWC) melakukan survei atas jenis – jenis informasi yang dibutuhkan investor. Diantara 10 jenis informasi yang dianggap paling penting bagi investor, hanya tiga yang berupa informasi keuangan (*cash flow*, *earning*, dan *gross margin*). Sedangkan 7 jenis sisanya, dua diantaranya berasal dari data internal perusahaan (*strategic direction* dan *competitive landscape*) dan lima lainnya dapat dianggap sebagai *intangibles* (pertumbuhan pasar, kualitas/pengalaman dari tim manajemen, ukuran pasar dan pangsa pasar, kecepatan melayani pasar). Pricewaterhouse Coopers juga mengungkapkan 14 jenis informasi yang dianggap cukup penting yang dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu pelanggan (saluran distribusi, *brand equity/visibility*, dan tingkat perputaran pelanggan), karyawan (modal intelektual, tingkat retensi pegawai, dan pendapatan per karyawan) dan inovasi (pendapatan dari produk baru, tingkat keberhasilan produk baru, pengeluaran R&D, dan siklus pengembangan produk). Sebagian besar informasi yang dianggap penting oleh investor tersebut dapat diklasifikasikan sebagai modal intelektual. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dari informasi yang dibutuhkan investor tidak diungkapkan dalam laporan keuangan sehingga menimbulkan *information gap* (Eccles, *et al* dalam Bozzolan, *et al* 2003).

### 2.1.7 Ukuran Perusahaan

Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Meningkatnya pengungkapan informasi akan mengurangi asimetri informasi. Biaya agensi timbul karena kepentingan yang bertentangan dari para pemegang saham, manajer dan pemilik hutang (Martson, dalam Istanti 2008).

Purnomosidhi (2006) menyatakan ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen dengan asumsi bahwa perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak dan biasanya memiliki banyak unit usaha dan memiliki potensi penciptaan nilai jangka panjang. Perusahaan besar lebih sering diawasi oleh kelompok stakeholder yang berkepentingan dengan bagaimana manajemen mengelola modal intelektual yang dimiliki, seperti pekerja, pelanggan dan organisasi pekerja.

Perusahaan besar juga didukung dengan sumber daya yang memadai untuk mengungkapkan lebih banyak informasi serta memiliki manajemen sistem informasi internal yang lebih baik sebagai hasil dari beragamnya aktivitas- aktivitas dalam perusahaan besar (Ousama *et al.*, dalam Ferreira *et al.*, 2012). Selain itu, *proprietary*

*cost* yang terkait dengan *competitive disadvantages* dari penambahan pengungkapan berkurang seiring dengan peningkatan ukuran perusahaan (Verrecchia, 1983).

### **2.1.8 Umur Perusahaan**

Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian (Yularto dan Chariri, 2003). Dengan mengetahui umur perusahaan, maka akan diketahui pula sejauh mana perusahaan tersebut dapat survive. Semakin panjang umur perusahaan akan memberikan pengungkapan informasi keuangan yang lebih luas dibanding perusahaan lain yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan (Wallace, et al 1994).

### **2.1.9 Leverage**

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham ataupun investor. Teori agensi juga digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *leverage* perusahaan dengan pengungkapan laporan tahunan perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) bahwa terdapat suatu potensi untuk menstransfer kekayaan dari *debtholder* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan yang mempunyai tingkat ketergantungan utang sangat tinggi, sehingga menimbulkan *cost agency* yang tinggi.

Perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang proporsi hutangnya kecil. Untuk mengurangi *cost agency* tersebut, manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi yang diharapkan dapat semakin meningkan seiring dengan semakin tingginya tingkat leverage. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Marwata (2001).

#### **2.1.10 Profitabilitas**

Profitabilitas (*profitability*) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba). Analisis profitabilitas berguna untuk menilai kompensasi keuangan kepada penyedia pendanaan ekuitas dan keuangan, untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi, dan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset dalam menghasilkan penjualan.

Teori sinyal dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan profitabilitas dengan pengungkapan modal intelektual. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung memberikan sinyal melalui pengungkapan modal intelektual untuk membedakan dengan perusahaan yang kurang menguntungkan (Ferreira *et al.*,

2012). Selain itu, sinyal diberikan oleh perusahaan untuk menunjukkan bahwa profitabilitas mungkin diakibatkan investasi secara terus menerus dalam modal intelektual (Lie *et al.*, 2008).

#### **2.1.11 Komisaris Independen**

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Pedoman Komesaris independen).

Teori agensi mendasarkan hubungan antara pemegang saham dan manajer, Perbedaan kepentingan menyebabkan terjadinya asimetri informasi (*information gap*) antara pemilik dan manajer perusahaan. Keberadaan Komisaris Independen menjadi penting, karena didalam praktek sering ditemukan transaksi yang mengandung benturan kepentingan yang mengabaikan kepentingan pemegang saham publik (pemegang saham minoritas) serta stakeholder lainnya, terutama pada perusahaan di Indonesia yang menggunakan dana masyarakat didalam pembiayaan usahanya.

#### **2.1.12 Market Capitalization**

Kapitalisasi pasar, sering kali disingkat kap pasar, adalah sebuah istilah bisnis yang menunjuk ke harga keseluruhan dari sebuah saham perusahaan yaitu sebuah harga yang harus dibayar seseorang untuk membeli seluruh perusahaan. Besar dan



pertumbuhan dari suatu kapitalisasi pasar perusahaan seringkali adalah pengukuran penting dari keberhasilan atau kegagalan perusahaan terbuka.

Nilai perusahaan tercermin di pasar. Nilai pasar menunjukkan nilai yang diberikan oleh investor pada sebuah perusahaan, yang ditunjukkan melalui harga saham perusahaan. Harga saham di pasar akan langsung mencerminkan nilai perusahaan tersebut berupa nilai kapitalisasi pasar. Semakin tinggi harga saham menunjukkan kepercayaan investor yang tinggi terhadap manajemen, begitupun sebaliknya (Siauw Hong, 2005 dalam Asni, 2007). Tingginya harga saham mengindikasikan kepercayaan investor atas pertumbuhan arus kas yang meningkat dan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan secara efisien melalui penggunaan sumber daya perusahaan baik yang berasal dari *tangible assets* maupun *intangibile assets*-nya (Siauw Hong et.al., 2005 dalam Asni, 2007).

Kapitalisasi pasar dihitung dengan mengalikan jumlah saham perusahaan tersebut dengan harga sekarang dari saham tersebut. Istilah kapitalisasi kadangkala digunakan sebagai sinonim dari kapitalisasi pasar; dan dapat juga kapitalisasi pasar dan hutang jangka panjang.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Abdalmohammadi (2005) melakukan penelitian pengaruh *intellectual capital disclosure*, *book value*, dan selisih ROA terhadap *Market Capitalization* pada

perusahaan *fortune 500* di Amerika. Hasilnya *Intellectual Capital Disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *Market Capitalization*

Purnomosidhi (2006) melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual di Indonesia. Penelitian yang dilakukan Purnomosidhi (2006) menggunakan 84 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel. Variabel yang diuji adalah ukuran perusahaan, tipe industri, *foreign listing status*, kinerja keuangan, *leverage*, dan kinerja modal intelektual. Purnomosidhi (2006) menemukan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, dan kinerja modal intelektual berpengaruh pada pengungkapan modal intelektual di Indonesia. Sementara tipe industri, kinerja keuangan, dan *listing status* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Woodcock dan Whiting (2009) menginvestigasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pengungkapan modal intelektual di Australia. 70 perusahaan yang terdaftar di *Australian Stock Exchange (ASX)* digunakan sebagai sampel. Variabel independen yang digunakan adalah jenis industri, tipe auditor, umur perusahaan, *leverage*, dan konsentrasi kepemilikan. Woodcock dan Whiting (2009) berhasil menemukan bahwa jenis industri dan tipe auditor berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sementara umur perusahaan, *leverage*, dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Bruggen *et al.* (2009) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual di Australia. 125 perusahaan yang terdaftar di *Australian Stock Exchange* (ASX) diambil sebagai sampel. Variabel yang diuji adalah ukuran perusahaan, tipe industri, dan asimetri informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe industri dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sementara asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

White *et al.* (2010) melakukan investigasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan sukarela modal intelektual pada perusahaan bioteknologi di Australia dan United Kingdom (UK). White *et al.* (2010) menggunakan 156 perusahaan bioteknologi di United Kingdom dan Australia sebagai sampel. White *et al.* (2010) menggunakan variabel independen *leverage*, *country effect*, dan ukuran perusahaan. Penelitian White *et al.* (2010) menemukan bahwa *Leverage* dan *country effect* merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sementara ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang sebaliknya.

Anam *et al.* (2011) melakukan penelitian tentang pengaruh *intellectual capital disclosure* terhadap *Market apitalization* pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Malaysia pada tahun 2002 dan 2006. Anam *et al.* (2011) menggunakan 91 sampel perusahaan dengan total 182 annual report. Anam *et al.* (2011) menggunakan *intellectual Capital Disclosure* sebagai variabel independen dan *market capitalization*

sebagai variabel dependen dengan nilai buku, laba bersih, ukuran perusahaan dan leverage sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian Anam *et al.* (2011) menemukan adanya pengaruh positif *intellectual capital disclosure* terhadap *Market apitalization*

Lenciu dan Lenciu (2012) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual di Rumania tahun 2012. 68 perusahaan yang terdaftar di *Bucharest Stock Exchange* diambil sebagai sampel. Variabel independen yang digunakan adalah situasi keuangan, ukuran perusahaan, dan jenis industri. Penelitian yang dilakukan Lenciu dan Lenciu (2012) menemukan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual di Rumania. Sementara ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Ferreira *et al.* (2012) menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual di Portugal. 45 perusahaan yang terdaftar di *Portuguese Exchange Stock* diambil sebagai sampel. Ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, *leverage*, profitabilitas, tipe auditor, dan tingkat modal intelektual digunakan sebagai variabel independen. Sementara afiliasi industri digunakan sebagai variabel kontrol. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan tipe auditor berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Sementara konsentrasi kepemilikan, *leverage*, profitabilitas, dan tingkat modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Nugroho (2012) menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual di Indonesia. Nugroho (2012) melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur dan mengambil 68 perusahaan sebagai sampel. Variabel independen yang digunakan adalah umur perusahaan, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, dan *leverage*. Hasil penelitian Nugroho (2012) menunjukkan bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Morariu (2013) juga melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. 21 perusahaan yang terdaftar di *Bucharest Stock Exchange* digunakan sebagai sampel. Ukuran perusahaan dan jenis industri digunakan sebagai variabel independen. Hasilnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Adapun ringkasan mengenai penelitian terdahulu disajikan dalam tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1

**Penelitian-Penelitian Empiris Mengenai *Intellectual Capital Disclosure* dan  
*Market Capitalization***

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Sampel Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Abdolmohammadi (2005)	a. variabel independen: Market Capitalization b. Variabel dependen: Intelletual capital disclosure, book value, Selisih ROA	58 perusahaan <i>fortune 500</i> pada tahun 1993-1997	Intellectual capital disclosure berpengaruh positif terhadap market capitalization
2	Purnomosidhi (2006)	a. Variabel independen: Ukuran perusahaan, tipe industri, <i>foreign listing status</i> , kinerja keuangan, <i>leverage</i> , dan kinerja modal intelektual b. Variabel dependen: Pengungkapan modal intelektual	84 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	a. ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual b. kinerja modal intelektual berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual c. Tipe industri, <i>listing status</i> , dan kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual
3	Woodcock dan Whiting (2009)	a. Variabel independen: jenis industri, tipe auditor, umur perusahaan, <i>leverage</i> , dan konsentrasi kepemilikan b. Variabel dependen: Pengungkapan modal intelektual	70 perusahaan yang terdaftar di <i>Australian Stock Exchange</i> (ASX)	a. Jenis industri dan tipe auditor berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual b. Umur perusahaan, <i>leverage</i> dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual

4	Bruggen <i>et al.</i> (2009)	a. Variabel independen: Tipe industri, ukuran perusahaan, dan asimetri informasi b. Variabel dependen: Pengungkapan modal intelektual	125 perusahaan yang terdaftar di <i>Australian Stock Exchange</i> (ASX)	a. Tipe industri dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual b. Asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual
5	White <i>et al.</i> (2010)	a. Variabel independen: <i>leverage</i> , <i>country effect</i> , dan ukuran perusahaan b. Variabel dependen: Pengungkapan modal intelektual	156 perusahaan bioteknologi di United Kingdom dan Australia	a. <i>Leverage</i> dan <i>country effect</i> berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual b. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual
6	Anam <i>et al.</i> (2011)	a. Variabel dependen : Market Capitalization b. Variabel independen : Intellectual capital disclosure c. Variabel kontrol : book value, net profit, leverage, firm size	91 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia pada tahun 2002 dan 2006	a. Intellectual capital disclosure berpengaruh terhadap market capitalization b. book value, net profit dan firm size berpengaruh terhadap market capotalization
7	Lenciu dan Lenciu (2012)	a. <i>Variabel</i> independen: ukuran perusahaan, jenis industri, dan situasi keuangan b. Variabel dependen: pengungkapan modal intelektual	68 perusahaan yang terdaftar di <i>Bucharest Stock Exchange</i>	a. Situasi keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual b. Ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual
8	Ferreira <i>et al.</i> (2012)	a. Variabel independen: ukuran perusahaan, konsentersasi kepemilikan, <i>leverage</i> , profitabilitas, afiliasi industri, tipe auditor, dan tingkat modal intelektual b. Variabel kontrol: afiliasi industri c. Variabel dependen: pengungkapan modal intelektual	45 perusahaan yang terdaftar di <i>Portuguese Stock Exchange</i>	a. Ukuran perusahaan dan tipe auditor berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual b. Konsentrasi kepemilikan saham, <i>leverage</i> , profitabilitas, afiliasi industri, dan tingkat modal intelektual tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal

				intelektual
9	Nugroho (2012)	a. Variabel independen: umur perusahaan, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, dan <i>leverage</i> b. Variabel dependen: pengungkapan modal intelektual	68 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	a. Umur perusahaan, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual
10	Morariu (2013)	a. Variabel independen: ukuran perusahaan dan jenis industri b. Variabel dependen: pengungkapan modal intelektual	21 perusahaan yang terdaftar di <i>Bucharest Stock Exchange</i>	a. Ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual

Sumber: Data yang diolah, 2014

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Terdapat dua kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran pertama menjelaskan logika teoritis atas pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan komisaris independen terhadap intellectual capital disclosure. Sementara kerangka pemikiran kedua menjelaskan logika teoritis atas pengaruh intellectual capital disclosure terhadap market capitalization. Pembahasan alasan dan penyajian gambar sebagai berikut.

Perusahaan besar cenderung memiliki biaya keagenan yang besar (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan demikian, untuk mengurangi biaya keagenan perusahaan tentu akan berinisiatif untuk melakukan pengungkapan sukarela secara lebih luas, termasuk pengungkapan modal intelektual. Oleh karena itu, semakin besar ukuran



perusahaan yang dilihat dari total aset, semakin besar juga tingkat pengungkapan modal intelektual yang diungkapkan perusahaan.

Umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan yang positif terhadap kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Alasan yang mendasarinya adalah perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan akan informasi perusahaan. Penelitian White et al (2010), menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memiliki motivasi untuk memberikan sinyal positif kepada *stakeholder* melalui pengungkapan modal intelektual secara lebih luas untuk membedakan dengan perusahaan lainnya yang kurang menguntungkan (Ferreira *et al.*, 2012). Sedangkan tingkat *leverage* yang tinggi juga mempengaruhi perusahaan untuk mengungkapkan informasi tentang modal intelektual secara lebih luas. Hal ini karena semakin tinggi *leverage* maka biaya keagenan yang dimiliki perusahaan juga semakin tinggi (Jensen dan Meckling, 1976). Kondisi tersebut memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan informasi tentang modal intelektual secara lebih luas guna mengurangi biaya keagenan.

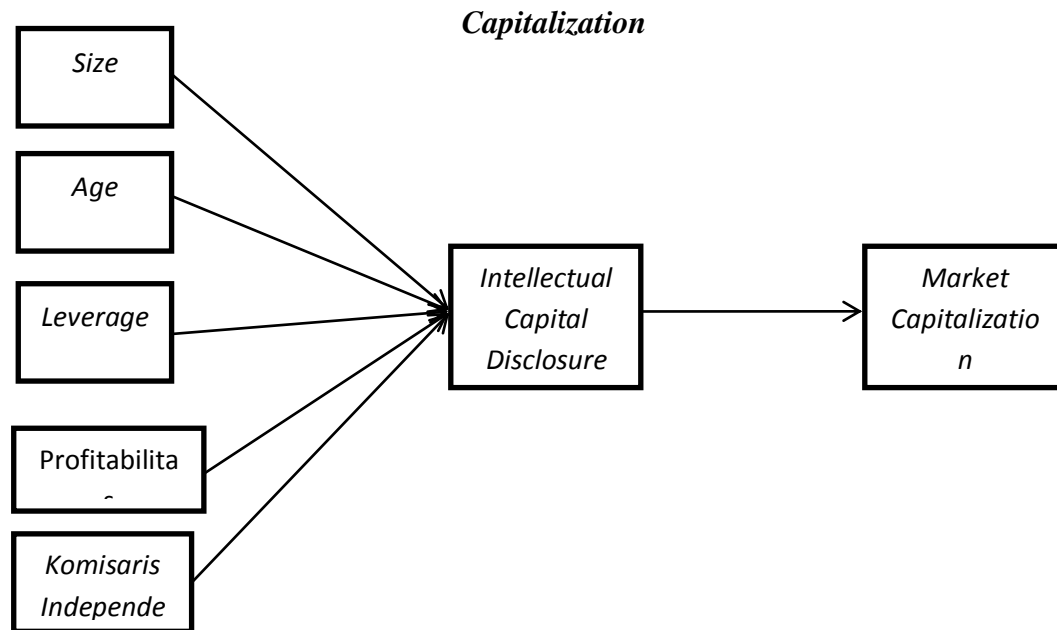
Komisaris independen sebagai pihak yang netral dalam perusahaan diharapkan mampu menjembatani adanya asimetri informasi yang terjadi antara

pihak pemilik dengan pihak manajer. Sebagai pihak yang netral, komisaris independen mengawasi para pemegang saham sehubungan dengan aktivitas perusahaan dan mengendalikan perilaku para manajer perusahaan. Penelitian White *et al.* (2007) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komisaris independen dengan pengungkapan sukarela modal intelektual.

Pengungkapan modal intelektual dapat memberikan informasi yang dibutuhkan stakeholder sehingga proses pembentukan nilai perusahaan bisa berjalan lebih baik. Hasil studi Anam *et al* (2011) membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan jumlah pengungkapan komponen IC dalam laporan tahunan terhadap nilai kapitalisasi pasar perusahaan. Artinya, perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak komponen IC dalam laporannya cenderung memiliki nilai kapitalisasi pasar yang lebih tinggi.

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi  
*Intellectual Capital Disclosure* dan Pengaruhnya Terhadap *Market Capitalization***



## 2.4 Perumusan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Intellectual capital disclosure*

Teori keagenan dapat menjelaskan hubungan positif antara ukuran perusahaan dan pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan teori keagenan, biaya keagenan bertambah seiring dengan bertambahnya proporsi modal eksternal (Jensen dan Meckling, 1976). Sementara penggunaan modal eksternal pada perusahaan besar cenderung semakin besar. Dengan demikian, perusahaan besar cenderung memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Dengan melakukan

pengungkapan modal intelektual secara lebih luas, asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi. Pemegang saham tentu akan memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang kondisi perusahaan, termasuk tentang bagaimana prospek penciptaan nilai perusahaan di masa yang akan datang. Dengan berkurangnya asimetri informasi antara pemegang saham dan manajer, maka biaya keagenan yang dikeluarkan untuk memantau kinerja manajer juga berkurang. Oleh karena itu, untuk mengurangi biaya keagenan, perusahaan yang lebih besar tentu akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan modal intelektual secara lebih luas.

Penjelasan di atas juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomosidhi (2006), Bruggen *et al.* (2009), dan Ferreira *et al.* (2012) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah:

**H1a: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure***

#### **2.4.2 Pengaruh umur perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure***

Umur perusahaan diperkirakan memiliki hubungan yang positif terhadap kualitas pengungkapan informasi perusahaan. Alasan yang mendasarinya adalah perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam mempublikasikan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih

banyak akan lebih mengetahui kebutuhan akan informasi perusahaan. Penelitian White *et al*, menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual.

**H1b : Umur perusahaan berpengaruh Positif terhadap *Intellectual Capital Disclosure***

#### **2.4.3 Pengaruh *Leverage* terhadap *Intellectual Capital Disclosure***

Rasio *leverage* menunjukkan rasio atas penggunaan hutang untuk membiayai aset perusahaan. Hutang yang digunakan adalah hutang yang berasal dari kreditor. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kinerja perusahaan oleh karena itu perusahaan berusaha mengungkapkan secara sukarela modal intelektual yang dimilikinya untuk mengurangi kekhawatiran investor atas investasi yang ditanamkan serta sebagai pertanggungjawaban manajer dalam pengelolaan perusahaan.

Selain itu perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai proporsi hutang lebih kecil. Untuk mengurangi *cost agency*, manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi yang diharapkan dapat semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat *leverage*. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi (Jensen dan Meckling dalam Istanti, 2009).

White, *et al* (2007) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela modal intelektual. Singh dan Van Der Zahn (dalam White, *et al* 2007) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara *leverage* dan *intellectual capital disclosure* pada perusahaan minyak dan gas.

### **H1c : *Leverage* berpengaruh Positif terhadap *Intellectual Capital Disclosure***

#### **2.4.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Intellectual Capital Disclosure***

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi dapat menggunakan pengungkapan modal intelektual untuk membedakan dengan perusahaan lain yang kurang menguntungkan. Selain itu, melalui sinyal tersebut perusahaan dapat menunjukkan bahwa profitabilitas mungkin hasil dari investasi dalam modal intelektual dan perusahaan akan menggunakan pengungkapan modal intelektual untuk memberikan sinyal penggunaan yang signifikan dalam bentuk investasi tersebut (Li *et al.*, 2008). Dengan demikian, semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi tentang modal intelektual.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artinawati (2009). Artinawati (2009) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H1d: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure***

#### **2.4.5 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Intellectual Capital Disclosure***

Komisaris independen sebagai pihak yang netral dalam perusahaan diharapkan mampu menjembatani adanya asimetri informasi yang terjadi antara pihak pemilik dengan pihak manajer. Sebagai pihak yang netral, komisaris independen mengawasi para pemegang saham sehubungan dengan aktivitas perusahaan dan mengendalikan perilaku para manajer perusahaan. Penelitian White menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komisaris independen dengan pengungkapan sukarela modal intelektual.

**H1e : Komisaris Independen berpengaruh Positif terhadap *Intellectual Capital Disclosure***

#### **2.4.6 Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* Terhadap *Market Capitalization***

Teori Resource-Based dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *intellectual capital disclosure* dan *market capitalization*. Seperti diketahui IC merupakan salah satu komponen dari modal dan sumber daya perusahaan yang berkontribusi terhadap penciptaan proses kemakmuran perusahaan. Saat perusahaan mengungkapkan informasi IC lebih banyak maka itu akan membantu stakeholders lebih mengerti proses penciptaan kemakmuran perusahaan sehingga dapat mengurangi kesalahan dalam penilaian harga saham perusahaan

Hasil studi Anam *et al* (2011) membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan jumlah pengungkapan komponen IC dalam laporan tahunan terhadap nilai kapitalisasi pasar perusahaan. Artinya, perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak komponen IC dalam laporan tahunannya cenderung memiliki nilai kapitalisasi pasar yang lebih tinggi.

**H2 : *Intellectual Capital Disclosure* Berpengaruh positif terhadap *Market Capitalization***



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

##### **3.1.1 Variabel Penelitian**

Variabel merupakan apapun yang membedakan atau membawa variasi (Sekaran, 2006). Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah, Pada rumusan masalah pertama yang bertindak sebagai variabel dependen adalah *intellectual capital disclosure* sementara Ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan komisaris independen. Pada rumusan masalah kedua yang bertindak sebagai variabel dependen adalah *Market Capitalization* dan yang bertindak sebagai variabel independen adalah *intellectual capital disclosure*.

##### **3.1.2 Definisi Operasional Variabel**

###### **3.1.2.1 *Intellectual Capital disclosure***

Dalam penelitian ini indeks pengungkapan modal intelektual digunakan untuk mengetahui tingkat pengungkapan modal intelektual di dalam laporan tahunan. Selain itu, untuk mengukur jumlah pengungkapan modal intelektual maka digunakan metode *content analysis*. Skor 1 diberikan apabila *item* yang ditentukan diungkapkan oleh perusahaan di dalam laporan tahunan. Sementara skor 0 diberikan apabila *item* yang ditentukan tidak diungkapkan oleh perusahaan di dalam laporan tahunan.

Cara yang dilakukan untuk melakukan penilaian ICD adalah dengan melakukan perbandingan antara pengungkapan modal intelektual yang sudah dilakukan oleh perusahaan dengan jumlah maksimum pengungkapan modal intelektual yang harus diungkapkan oleh perusahaan. Dengan demikian, formula ICD adalah sebagai berikut:

$$ICDi = \frac{\sum di}{M} \times 100\%$$

Keterangan:

$ICDi$  = Indeks pengungkapan modal intelektual

$Di$  = Skor 1 jika diungkapkan, skor 0 jika tidak diungkapkan

$M$  = Jumlah maksimum *item* pengungkapan yang seharusnya diungkapkan perusahaan

Indeks pengungkapan modal intelektual dalam penelitian ini menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Bukh *et al.* (2000) yang berjumlah 78 *item*. Menurut indeks ini, pengungkapan modal intelektual diukur ke dalam enam kategori, yaitu karyawan, pelanggan, teknologi informasi, proses, penelitian dan pengembangan, dan pernyataan strategi.

### 3.1.2.2 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan nilai logaritma natural dari total aset. Penggunaan logaritma natural pada penelitian ini digunakan untuk mengurangi fluktuasi data tanpa mengurangi nilai asal. Variabel ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

### 3.1.2.3 Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan awal perusahaan beroperasi hingga perusahaan tersebut dapat mempertahankan eksistensinya dalam dunia bisnis (*survive*). Pada penelitian ini umur perusahaan diukur mulai tanggal beroperasinya perusahaan hingga akhir tahun penelitian

### 3.1.2.4 Leverage

*Leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasi perusahaan. Semakin tinggi angka *leverage*, maka semakin tinggi ketergantungan perusahaan kepada hutang. Sehingga, semakin besar risiko yang dihadapi, investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Dalam penelitian ini persamaan yang digunakan untuk menghitung *leverage* adalah sebagai berikut

$$Leverage\ it = \frac{Total\ Hutang\ perusahaan\ i\ pada\ periode\ t}{Total\ Aset\ perusahaan\ i\ pada\ periode\ t}$$

### 3.1.2.5 Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Penelitian ini menggunakan dasar tingkat pengembalian atas *asset* (*Return on Asset* = ROA) sebagai proksi dari profitabilitas. ROA diukur dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aktiva.

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Aktiva}$$

### 3.1.2.6 Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan pihak netral yang diharapkan mampu menjembatani asimetri informasi yang terjadi antara pemegang saham dengan pihak manajer perusahaan. Pada penelitian ini, variable komisaris independen diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan total dewan komisaris yang ada pada perusahaan.

### 3.1.2.7 Market Capitalization

*Market Capitalization* merupakan gambaran nilai perusahaan di masyarakat. Variabel ini diukur dengan mengalikan harga pasar saham dengan jumlah saham yang beredar. Data nilai kapitalisasi pasar merupakan harga penutupan (*closing price*) dan jumlah saham yang beredar yang di ambil dari website BEI berupa IDX Fact

Book tahun 2010 s.d. 2012, yang kemudian di logaritma natural yang selanjutnya dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Market Capitalization} = \text{Ln}(\text{ harga pasar saham x jumlah saham yang beredar})$$

**Tabel 3.1**

**Definisi Operasional Variabel**

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala Pengukuran
1	<i>Intellectual Capital Disclosure</i>	Pengungkapan item-item modal intelektual yang memiliki komponen Human Capital, Organization Capital dan Costumer Capital.	Score= $(\sum di/M) \times 100\%$ di= pengungkapan item-item modal intelektual M=total jumlah yang diukur	Rasio
2	Ukuran Perusahaan	Gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dengan perbandingan nilai total aktiva dengan total ekuitas suatu perusahaan.	Size= $Ln$ TotalAset	Rasio
3	Umur Perusahaan	Umur perusahaan merupakan awal perusahaan beroperasi hingga perusahaan tersebut mempertahankan eksistensinya dalam dunia bisnis.	Age= $Thnt - Thnn$ $Thnt$ = tahun annual report yang diteliti $Thnn$ = tahun perusahaan awal berdiri	Rasio
4	<i>Leverage</i>	Menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai aset perusahaan.	Lev=total hutang/total ekuitas	Rasio

5	Profitabilitas	Menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba	$ROA = \frac{\text{Net income}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
6	Komisaris independen	Pihak netral yang diharapkan mampu menjembatani asimetri informasi yang terjadi antara pemegang saham dengan manajer perusahaan.	$Ind = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}}$	Rasio
7	<i>Market Capitalization</i>	Menggambarkan nilai perusahaan di pasaran	$Market Capitalization = \text{Ln} (\text{harga pasar saham} \times \text{jumlah saham yang beredar})$	Rasio

Sumber: Data yang diolah, 2014

### 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan real estate & property yang terdaftar di BEI. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2010-2012. Periode tersebut digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini karena dianggap telah mewakili kondisi akhir keuangan perusahaan sebelum penelitian dilakukan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) lengkap selama tahun 2010-2012 selama tiga tahun tersebut secara berturut-turut di situs BEI.

2. Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian

Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh 84 perusahaan yang memenuhi syarat untuk digunakan sebagai sampel.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan real estate & property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan tahunan tersebut diperoleh dari sumber-sumber berikut:

1. Situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. *Website* resmi perusahaan

Nama-nama perusahaan real estate & property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat dilihat dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa metode dokumentasi. Metode ini digunakan dengan cara mengumpulkan dan meringkas data-data yang terkait dengan penelitian, seperti data tentang variabel dependen dan variabel independen pada laporan tahunan perusahaan real estate & property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2012.

Metode *content analysis* digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur dan mengkaji data tentang variabel dependen dalam laporan tahunan perusahaan, yaitu pengungkapan modal intelektual. Metode ini berfungsi untuk mengukur jumlah pengungkapan modal intelektual dengan cara membaca dan memberi kode atas informasi yang tersaji di dalam laporan tahunan menurut kerangka pengungkapan modal intelektual yang telah dipilih. Skor 1 diberikan apabila *item* yang sudah ditentukan diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan sedangkan skor 0 diberikan apabila *item* yang sudah ditentukan tidak diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan. Kemudian, jumlah pengungkapan modal intelektual yang diungkapkan oleh perusahaan dibandingkan dengan jumlah maksimal pengungkapan modal intelektual yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan.

### **3.5 Metode Analisis**

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran suatu data sampel sebelum memanfaatkan teknik analisis statistik yang berfungsi menguji hipotesis. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui *Market capitalization*, *intellectual capital disclosure*, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan komisaris independen pada perusahaan real estate & property pada tahun 2010 – 2012. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mean*, standar deviasi, minimum, dan maksimum.



### 3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Untuk memenuhi kelayakan model regresi yang digunakan, maka terlebih dahulu harus memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

#### 3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Untuk menguji normalitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Asumsi normalitas terpenuhi apabila data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya.

Selain itu, untuk menguji normalitas data juga dilakukan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji ini dilakukan dengan membuat hipotesis terlebih dahulu sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: data residual berdistribusi normal

H<sub>A</sub>: data residual tidak berdistribusi normal

Kemudian, apabila nilai probabilitas signifikansi  $<0,05$  maka data tidak terdistribusi secara normal sedangkan apabila nilai probabilitas signifikansi  $>0,05$  maka data terdistribusi secara normal.

### 3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini nilai *tolerance* dan VIF digunakan untuk mendeteksi adanya masalah multikolinieritas. Kedua ukuran tersebut menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi ( $VIF = 1/tolerance$ ). Apabila suatu model regresi memiliki nilai *tolerance*  $\leq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\geq 10$ , maka telah terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, apabila suatu model regresi memiliki nilai *tolerance*  $\geq 0,10$  atau sama dengan nilai VIF  $\leq 10$  maka tidak terjadi Multikolinieritas.

### 3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat dilihat dari gambar *scatterplots* yang membentuk pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit). Sebaliknya, apabila gambar *scatterplots* tidak menunjukkan ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka heterokedastisitas tidak terdeteksi.

### 3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson (*DW test*) untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam model regresi. Berikut ini disajikan dalam Tabel 3.2 daftar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi:

**Tabel 3.2**

**Daftar Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi**

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika	Hipotesis Nol
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$	Tidak ada autokorelasi positif
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l < d < d_u$	Tidak ada autokorelasi positif
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$	Tidak ada autokorelasi negatif
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$	Tidak ada autokorelasi negatif
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$	Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif

Sumber: Ghozali, 2011

### 3.5.3 Analisis Regresi

Analisis regresi mengukur kekuatan hubungan dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2006).

Penelitian ini menggunakan dua model regresi untuk menguji hipotesis, yaitu:

1. Analisis regresi berganda untuk menguji faktor – faktor yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure*. Model persamaan regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$ICD = \alpha + \beta_1 Size + \beta_2 Age + \beta_3 Lev + \beta_4 Prof + \beta_5 Ind + \varepsilon \quad (1)$$

2. Analisis regresi sederhana untuk menguji pengaruh *intellectual capital disclosure* terhadap *cost of equity capital*. Model persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$LnMcap = \alpha + \beta ICD + \varepsilon \quad (2)$$

Keterangan:

LnMcap = Market capitalization

ICD = indeks *intellectual capital disclosure*

Size = ukuran perusahaan

Age = Umur perusahaan

Lev = *leverage* perusahaan

Prof = Profitabilitas perusahaan

Ind = Komisaris Independen

$\alpha$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2..$  = koefisien regresi

$\epsilon_1$  = *error* (kesalahan pengganggu)

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*nya. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F, dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana  $H_0$  ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana  $H_0$  diterima (Ghozali, 2011).

### **3.5.4 Pengujian Hipotesis**

#### **3.5.4.1 Koefisien determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam menjelaskan variabel – varianbel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah

karena adanya variasi yang besar antara masing – masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2011)

#### **3.5.4.2 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)**

Uji statistik F digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama (simultan). Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (5%) maka ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Apabila signifikansi  $> 0,05$  (5%) maka hipotesis ditolak. Hal tersebut berarti variabel independen secara bersama-sama (simultan) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila signifikansi  $< 0,05$  (5%) maka hipotesis tidak ditolak. Hal ini berarti variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

#### **3.5.4.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji statistik t digunakan dalam penelitian ini untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 (5%) maka ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Apabila signifikansi  $> 0,05$  (5%) maka hipotesis ditolak. Hal tersebut berarti variabel independen secara individual tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Apabila signifikansi  $< 0,05$  (5%) maka hipotesis tidak ditolak. Hal ini berarti variabel independen secara individual mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.